



Problematika Pembelajaran Matematika Dalam Jaringan Di Bantul Yogyakarta

Christina Eva Nuryani¹, Kristina Warniasih²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Yogyakarta
e-mail: ¹evanuryani@upy.ac.id, ²kristina@upy.ac.id

Info Artikel: Dikirim:29-07-2022; Direvisi:14-01-2023; Diterima: 17-01-2023

Cara sitasi: Nuryani, C.E., Warniasih, K. (2023). Problematika Pembelajaran Matematika Dalam Jaringan Di Bantul Yogyakarta . *Jurnal Padagogik*, 6(1), 36 - 43. Retrieved from <https://jurnal.unai.edu/index.php/jpg/article/view/2907>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan problematika yang dihadapi guru, siswa maupun orang tua pada pembelajaran matematika yang dilakukan secara daring (dalam jaringan) yang dikombinasikan dengan tatap muka terbatas. Pembelajaran dengan metode ini masih dilakukan oleh sekolah-sekolah mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi sebelum tahun ajaran 2022/2023. Jenis penelitian secara kualitatif studi fenomenologis yang diperoleh melalui wawancara mendalam secara online. Sumber data diperoleh dengan mewawancarai guru-guru matematika, siswa dan orang tua dari 7 Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Bantul Yogyakarta. Analisis data menggunakan model interaktif pendekatan fenomenologis dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data meliputi uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas dan uji konfirmasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya banyak masalah teknis dan non teknis, internal maupun eksternal yang menjadi kendala berlangsungnya kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien. Masalah teknis selalu muncul di antaranya masalah kuota yang dimiliki anak dan sinyal yang tidak cukup baik karena beberapa wilayah di Bantul bisa dikatakan pinggiran, jaringan internet belum memadai. Selain itu guru perlu memberikan pelayanan hingga hampir 24 jam, hal ini tentu sangat melelahkan. Sedangkan masalah nonteknis yang muncul meliputi kesulitan mencapai tujuan pembelajaran seperti kemampuan pemahaman konsep matematika, berpikir kritis matematis, memecahkan masalah matematika, dan sebagainya atau dapat dikatakan ada *learning loss*. Masalah internal seperti motivasi dan minat anak menjadi faktor penyebab kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Biasanya anak juga sulit menahan godaan dari luar misalnya memanfaatkan *gadget* dan fasilitas lain untuk hal-hal di luar pembelajaran. Muncul juga masalah baru *character loss* akibat tidak adanya kontak fisik dengan teman,

guru, masyarakat dan berbagai pihak lain. Berbagai permasalahan di atas dapat diatasi dengan adanya kurikulum baru Merdeka Belajar, tugas yang diberikan tidak terlalu banyak tetapi sungguh sesuai *passion* anak dan ada integrasi dengan mata pelajaran. Pemberlakuan kurikulum tersebut diharapkan dapat mendorong siswa lebih aktif dan tahu caranya belajar serta melibatkan orang tua dalam pendampingan anak. Pembelajaran dengan metode kontekstual tentu sangat membantu anak dalam meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan lainnya.

Keywords: problematika pembelajaran matematika, dalam jaringan, *learning loss*

Abstract.

This study aims to describe the problems faced by teachers, students and parents in learning mathematics that is carried out online (in the network) combined with limited face-to-face. Learning with this method is still carried out by schools from elementary to tertiary levels before the 2022/2023 school year. This type of research is qualitatively a phenomenological study obtained through in-depth online interviews. Sources of data were obtained by interviewing mathematics teachers, students and parents from 7 Junior High Schools (SMP) in Bantul Yogyakarta. Data analysis used an interactive model with a phenomenological approach with steps of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data includes the credibility test, transferability test, dependability test and confirmability test. The results of the study indicate that there are many technical and non-technical, internal and external problems that hinder the effective and efficient learning activities. Technical problems always arise, including the problem of quotas owned by children and the signal is not good enough because some areas in Bantul can be said to be on the outskirts, the internet network is not adequate. In addition, teachers need to provide services for almost 24 hours, this is certainly very tiring. Meanwhile, non-technical problems that arise include difficulties in achieving learning objectives such as the ability to understand mathematical concepts, mathematical critical thinking, solving mathematical problems, and so on or it can be said that there is learning loss. Internal problems such as children's motivation and interest are also factors causing difficulties in achieving learning objectives. Usually children also find it difficult to resist temptations from the outside, for example using gadgets and other facilities for things outside of learning. There is also a new problem of character loss due to the absence of physical contact with friends, teachers, the community and various other parties. The various problems above can be overcome with the new Independent Learning curriculum, the tasks given are not too many but really according to the child's passion and there is integration with the subject. The implementation of the curriculum is expected to encourage students to be more active and know how to learn and involve parents in assisting children. Learning with contextual methods is certainly very helpful for children in improving their understanding of concepts and other abilities.

Keywords: problems of learning mathematics, online study, learning loss.

Pendahuluan

Latar belakang penelitian ini adalah adanya berbagai problem (masalah) pembelajaran dalam jaringan atau pembelajaran jarak jauh yang dihadapi oleh hampir semua civitas akademika di Indonesia maupun di dunia, dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang belum juga terselesaikan hingga saat ini (Rahmawati et al., 2021). Pembelajaran non tatap muka terpaksa dilakukan demi mengurangi semakin mewabahnya virus mematikan yang melanda dunia dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada di era sekarang. Berbagai permasalahan teknis maupun non teknis muncul dalam proses belajar mengajar dalam jaringan ini.

Berbagai pihak menyatakan adanya banyak kesulitan dan permasalahan yang timbul karena pembelajaran harus dilakukan dalam jaringan sementara banyak pihak yang tidak siap dari segi sumber daya manusianya maupun sarana prasarana yang tersedia. Penguasaan teknologi guru dan siswa masih kurang (Habibah et al., 2021). Pembelajaran jarak jauh menuntut kesiapan dari segi ketersediaan jaringan telekomunikasi (telepon maupun internet) yang mampu menghubungkan setiap manusia dari berbagai penjuru.

Kebijakan pemerintah yang mengizinkan berbagai institusi pendidikan menyelenggarakan tatap muka terbatas sebagai upaya mengurangi dampak *learning loss* (Hammerstein et al., 2021)(Monroy-Gómez-Franco et al., 2022). Meskipun demikian bukan berarti permasalahan tidak mungkin timbul karena ijin penyelenggaraan tatap muka terbatas pun tidak dapat diberikan kepada semua sekolah. Jika sebuah sekolah memperoleh ijin maka berbagai persyaratan harus dipenuhi seperti jumlah siswa pun hanya 50% dari kapasitas kelas, waktu tatap muka sangat singkat dan harus sangat ketat dalam hal protokol kesehatan. Selain itu tidak semua orang tua akan mengizinkan anak-anaknya ikut serta dalam tatap muka terbatas karena kekhawatiran akan merebaknya kembali virus melalui kegiatan di sekolah (Nindiani & Miatun, 2022) (Bringula et al., 2021). Hal inilah persoalan rumit yang dihadapi oleh guru, siswa maupun orang tua.

Bahwa sesungguhnya permasalahan yang dihadapi bukan hanya masalah akademis akan tetapi juga non akademis misalnya dalam relasi saling menghargai, bertoleransi, sopan santun, bagaimana menghadapi konflik dengan teman dan lain-lain atau dapat dikatakan ada *character loss* (Riyadhi, 2019). Semua kebiasaan-kebiasaan ini hanya diperoleh ketika siswa bersosialisasi di luar kelas dan itu tetap tidak terjadi dalam tatap muka terbatas ini .

Penggunaan berbagai metode atau *platform* pembelajaran belum tentu dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dengan media *whats app* dan *google form* ternyata tidak cukup memadai untuk membuat pembelajaran menjadi efektif (Covid & Kusumaningrum, 2020). Berbagai ahli mengatakan bahwa terjadi perubahan yang sangat besar dalam iklim pembelajaran masa pandemi covid-19 bahkan ada ancaman *learning loss* (Engzell et al., 2021). Oleh karena itu sesungguhnya persoalan pendidikan negeri kita ini menjadi sangat kompleks dan harus segera diatasi.

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam semua problem (permasalahan) yang dihadapi oleh guru, siswa dan orang tua dalam

pembelajaran matematika dalam jaringan. Selain itu juga untuk membantu sekolah khususnya guru matematika dalam mengurai permasalahan (solusi) yang dihadapi dalam proses pembelajaran dalam jaringan dalam tahap tatap muka terbatas ini. Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat bahwa permasalahan yang dihadapi guru, siswa dan orang tua nampak semakin kompleks karena terlalu lama harus belajar jarak jauh.

Peneliti menempatkan diri sebagai pihak yang akan membantu memfasilitasi dalam menguraikan permasalahan para guru matematika, siswa dan orang tua dan mencoba menemukan berbagai alternatif pemecahannya (Wijaya, 2021). Sebagai bagian dari civitas akademika peneliti ingin mengambil peran sebagai fasilitator dalam memecahkan berbagai problem pembelajaran dalam jaringan ini dengan metode kualitatif interaktif. Berkomunikasi langsung dengan sekolah melalui kepala sekolah dan guru mata pelajaran matematika, juga orang tua dan siswa menjadi jalan yang perlu ditempuh agar dapat memahami secara dekat permasalahan yang dihadapi dan mencoba berdiskusi tentang bagaimana mencari solusi berbagai permasalahan tersebut.

Metode

Peneliti merupakan instrumen utama, oleh sebab itu kehadiran dan keterlibatan peneliti pada latar penelitian ini sangat penting sebagai alat pengumpulan data pada situasi yang sesungguhnya. Peneliti sebatas mengidentifikasi pengalaman-pengalaman dari para responden atau subjek penelitian (Rasyid, 2017). Subyek penelitian adalah guru-guru matematika, siswa dan orang tua dari 7 Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang tersebar di kecamatan di Bantul Yogyakarta. Demikian juga observasi dilakukan di sekolah-sekolah tersebut. Diharapkan dengan wawancara mendalam dapat menemukan problematika yang sesungguhnya dihadapi dalam pembelajaran matematika dalam jaringan pada masa tatap muka terbatas. Instrumen penelitian ini berupa pedoman wawancara (tidak terstruktur) dengan guru, orang tua maupun siswa yang terlibat dalam pembelajaran dalam jaringan.

Penelitian dilakukan secara kualitatif interaktif dengan dengan pendekatan studi fenomenologis. Studi fenomenologis mencari arti dari pengalaman dalam kehidupan dengan tujuan mencari atau menemukan makna dari hal-hal mendasar dari pengalaman hidup tersebut (Komala et al., 2021) (A'yun & Sujiwo, 2021). Tujuan penelitian ini mengetahui problematika pembelajaran matematika selama pembelajaran daring yang dikombinasikan dengan tatap muka terbatas dan menemukan solusi terbaik dari problematika tersebut. Penelitian dilakukan secara *online* (wawancara) dan *offline* (observasi).

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral yang memperlakukan partisipan benar-benar sebagai subjek dan bukan objek (Carlina & Paramita, 2017). Dapat dikatakan bahwa penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Levitt et al., 2018). Secara deskriptif akan dipaparkan hasil penelitian yang sudah dilakukan.

Kabupaten Bantul terdiri dari 14 kapanewon, subyek dipilih dari 7 kapanewon dimana diambil 1 sekolah di setiap kapanewon. Wawancara dilakukan terhadap 7 orang guru matematika kelas 8, 7 siswa kelas 8 dan 7 orang tuanya. Beberapa kata kunci yang dimunculkan dalam topik wawancara meliputi: perasaan yang muncul selama pembelajaran dalam jaringan, pelaksanaan pembelajaran selama pandemi, *platform/aplikasi/media* yang digunakan, hasil belajar siswa (aspek afeksi, psikomotorik dan kognitif), kendala yang dialami selama proses pembelajaran, bagaimana menghadapi/mengatasi kendala tersebut, pengaruh ketika tidak adanya kontak fisik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, bagaimana peran orang tua dalam mendampingi siswa belajar di rumah.

Hasil dan Pembahasan

Berbagai permasalahan yang dihadapi di lapangan (sekolah) selama pembelajaran jauh seperti benang kusut yang tidak terurai. Kendala dan masalah-masalah yang dialami guru, siswa maupun orang tua saling berkaitan dan memiliki hubungan sebab akibat. Perasaan-perasaan yang muncul terutama perasaan negatif timbul karena ketidaksiapan dari berbagai pihak baik dari segi sumberdaya manusia maupun hal-hal teknis seperti ketersediaan kuota internet, listik, pulsa dan sebagainya. Berbagai strategi dilakukan guru yang harus dengan cepat menyesuaikan situasi atau bisa dikatakan harus bermanuver sedemikian rupa sehingga tercapai tujuan pembelajaran (terutama matematika).

Kemampuan-kemampuan matematika siswa yang biasanya bisa dicapai dengan pembelajaran tatap muka tidak dapat diraih dengan pembelajaran dalam jaringan. Kemampuan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan dan sebagainya sangat minim dan tidak terpantau dengan baik. Pemberian tugas yang menumpuk justru menyebabkan siswa cenderung mencari jalan cepat misalnya bertanya pada situs-situs penyedia jawaban seperti *brainly*, *mathway*, *Microsoft Math Solver* dan sebagainya. Sebagian kecil siswa yang benar-benar berusaha sungguh-sungguh untuk menguasai materi dan memahami konsep yang dipelajari. Berbagai kemampuan siswa yang menjadi tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai hanya dengan tugas yang biasanya bersifat formatif saja, bahkan untuk pengumpulan tugas ada yang tertunda sampai kenaikan kelas, banyak tagihan siswa yang belum diselesaikan sampai penerimaan rapot harus ikut ditunda untuk siswa-siswa tertentu yang sesungguhnya memerlukan pendampingan khusus.

Pihak sekolah maupun guru mata pelajaran tentu saja berusaha keras untuk memfasilitasi belajar peserta didiknya. Salah satunya dengan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya secara pribadi melalui pesan *whats app* atau telepon atau *video call* dan sebagainya, bahkan sebagian guru menyediakan waktu hampir 24 jam untuk melayani siswa-siswinya. Tugas-tugas yang diberikan sering tidak ditanggapi siswa dengan positif, sebagian besar siswa menunda-nunda pengumpulan tugas sehingga guru sampai harus menghubungi orang tua bahkan melakukan *home visit* untuk lebih memahami permasalahan yang dihadapi siswa.

Dalam segi hasil belajar siswa cenderung baik meskipun diragukan kevalidannya. Kebanyakan guru mengatakan bahwa pencapaian nilai siswa tidak ditunjang dengan

tingkat pemahaman konsep materi, apalagi ingin mencapai berbagai kemampuan lain misalnya kemampuan komunikasi matematis, kemampuan berpikir kritis dan lain sebagainya. Nilai baik (di atas Kriteria Ketuntasan Minimum) harus diberikan ke siswa asalkan mengumpulkan tugas. Meskipun ketika diadakan pembelajaran tatap muka terbatas nampak siswa-siswa tidak memahami materi, mereka sangat pasif dan tidak bisa menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru meskipun soal yang sederhana dan mudah sekalipun.

Tidak adanya kontak fisik atau pertemuan langsung menyebabkan siswa cenderung kurang bisa bersosialisasi dengan baik. Siswa tidak terbiasa menghadapi orang lain, bertoleransi, menjaga sikap (sopan santun dan sebagainya), menghormati orang lain (guru, orang tua, teman). Sosialisasi siswa sangat minim dan menimbulkan banyak siswa yang mengalami gejala a-sosial dan anak yang introfret semakin introfret. Bahkan ada guru yang mengatakan adanya *loss character* siswa di samping *loss learning* dan *loss teaching* yang terjadi.

Berbagai usaha dilakukan melalui berbagai platform pembelajaran meskipun akhirnya hanya bisa menggunakan yang paling sederhana misalnya *google class room*, *google form* dan *whats app group*. Bahkan sampai dibentuk *whats app group* orang tua untuk memantau pengumpulan tugas-tugas siswa. Meskipun demikian tetap tidak bisa mencapai tujuan pembelajaran sehingga pilihan tetap pada pembelajaran tatap muka. Pembelajaran tatap muka terbatas dilakukan terutama untuk membantu siswa yang tidak memahami materi meskipun tidak semua siswa bisa terlayani dengan baik minimal usaha ini dapat memberi dampak positif. Meskipun demikian karena jumlah pertemuan yang sangat terbatas maka hasil yang optimal pun tidak dapat diraih.

Sebagian siswa yang 'ingin bisa' tentu saja memiliki semangat belajar yang tinggi, berusaha mencari tahu apa yang mereka tidak tahu dari berbagai sumber belajar misalnya melalui *google*, ruang guru, buku-buku sumber dan tentu saja selalu bertanya kepada guru. Sementara sebagian siswa yang tidak aktif cenderung semakin pasif dan kurang mau berusaha untuk 'bisa' meskipun dirangsang dengan banyak latihan dan tugas, sebagian mengeluh karena banyaknya tugas yang diberikan sehingga sampai akhir semesterpun masih ada siswa yang tidak memenuhi jumlah tagihan tugas.

Berbagai kendala dan permasalahan di atas tentu saja harus diatasi baik selama pembelajaran dalam jaringan maupun tatap muka terbatas karena apa yang terjadi pada saat pembelajaran jarak jauh mempengaruhi proses selanjutnya. Materi matematika berkelanjutan mulai dari kelas 7 ke kelas 8 dan seterusnya ke jenjang selanjutnya. Misalnya ketika siswa mempelajari tentang garis lurus, jika tidak menguasai materi tersebut maka selanjutnya akan kesulitan ketika mempelajari bangun datar dan bangun ruang; sistem persamaan dua variabel (*linear*) sebagai prasyarat siswa bisa menguasai materi sistem persamaan tiga variabel dan sebagainya. Guru ada yang mengeluhkan tidak bisa dilakukannya pembelajaran berbasis *project*, sementara model pembelajaran ini sangat membantu siswa dalam memahami konsep matematika.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Permasalahan yang dihadapi oleh guru, siswa dan orang tua selama pembelajaran dalam jaringan dan tatap muka terbatas sangat banyak meliputi masalah teknis dan non teknis. Berbagai masalah teknis merupakan masalah klasik meliputi ketersediaan sarana dan prasarana seperti *gadget* yang memadai, laptop, kuota internet, sinyal, listrik dan berbagai sumber belajar. Sedangkan masalah non teknis yang paling krusial dihadapi guru adalah sulitnya menyampaikan materi pembelajaran dengan efektif dan mudah dipahami siswa. Berbagai *platform* pembelajaran sudah diusahakan oleh guru dan berbagai bentuk pelayanan juga sudah dilakukan meskipun hasilnya tidak maksimal. Komunikasi dengan orang tua dan himbauan untuk mendampingi anak-anaknya di rumah juga sudah dilakukan namun karena terkendala berbagai hal pula seperti permasalahan ekonomi keluarga dan sebagainya hal ini juga tidak memberikan pengaruh yang berarti. Kesadaran siswa untuk belajar mandiri juga sangat minim, hanya sebagian kecil siswa yang mau belajar dan berusaha sendiri. Tuntutan hasil belajar yang harus semua anak tuntas dan naik kelas menjadi beban tersendiri bagi guru, tidak semua guru bisa menerima hal ini karena melihat tingkat pemahaman siswa selama pembelajaran dalam jaringan maupun tatap muka terbatas. Tuntutan kepada guru untuk semakin kreatif melakukan berbagai metode maupun model pembelajaran sangat membantu siswa dalam meraih prestasi maupun berbagai ketrampilan dalam bidang akademis maupun non akademis.
2. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah semakin digalakkannya *project based learning* atau pembelajaran kontesktual yang tidak lagi bergantung kepada guru sehingga siswa semakin mandiri dalam belajar. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak semakin *urgent*, tidak lagi bergantung pada sekolah karena orang tua memiliki peranan penting sehari-hari bersinggungan dengan anak. Kurikulum Merdeka Belajar sesungguhnya dapat mengakomodir sistem pembelajaran yang lebih baik dan mengajak anak agar tahu caranya belajar sehingga tercipta kemandirian belajar dan perkembangan anak semakin optimal.

Daftar Pustaka

- A'yun, Q., & Sujiwo, D. A. C. (2021). Analisis Keefektifan Pembelajaran Matematika Online. *Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 88–98. <https://doi.org/10.31537/laplace.v4i1.466>
- Bringula, R., Reguyal, J. J., Tan, D. D., & Ulfa, S. (2021). Mathematics self - concept and challenges of learners in an online learning environment during COVID - 19 pandemic. *Smart Learning Environments*. <https://doi.org/10.1186/s40561-021-00168-5>
- Carlina, G., & Paramita, S. (2017). PR Crisis Melalui Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 81. <https://doi.org/10.24912/jk.v9i1.211>
- Covid, P., & Kusumaningrum, B. (2020). Apakah Pembelajaran Matematika Secara Daring Efektif? (*Studi Kasus pada Pembelajaran Selama Masa*. 11(2), 136–142.

- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 118(17). <https://doi.org/10.1073/PNAS.2022376118>
- Habibah, U., Santika, R., Setiono, P., Yuliantini, N., & Bengkulu, U. (2021). Analisis kesulitan belajar siswa sd dalam pembelajaran matematika secara daring. 2(2), 1–6.
- Hammerstein, S., König, C., Dreisörner, T., & Frey, A. (2021). Effects of COVID-19-Related School Closures on Student Achievement-A Systematic Review. *Frontiers in Psychology*, 12(September), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.746289>
- Komala, E., Suryadi, D., & Dasari, D. (2021). Kemampuan Representasi: Implementasi Pengembangan Desain Didaktis Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Menengah Atas. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(4), 2179. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i4.3971>
- Levitt, H. M., Bamberg, M., Creswell, J. W., Frost, D. M., Suárez-orozco, C., Appelbaum, M., Cooper, H., Kline, R., Mayo-Wilson, E., Nezu, A., & Rao, S. (2018). Reporting Standards for Qualitative Research in Psychology: The APA Publications and Communications Board Task Force Report. *American Psychologist*, 1(2), 26–46. http://search.proquest.com.ezp-prod1.hul.harvard.edu/docview/61476746?accountid=11311%5Cnhttp://sfx.hul.harvard.edu/hvd?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&sid=ProQ:ProQ:socabsshell&atitle=The+Victim+Ideology+of+Whit
- Monroy-Gómez-Franco, L., Vélez-Grajales, R., & López-Calva, L. F. (2022). The potential effects of the COVID-19 pandemic on learnings. *International Journal of Educational Development*, 91(March). <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102581>
- Nindiani, S., & Miatun, A. (2022). Profil Kemampuan Pemahaman Konsep Ditinjau dari Kecemasan Matematis Siswa SMP pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. 5(1).
- Rahmawati, F., Wisudawati, S. Y., Khulasoh, H. U., & Kurnia, A. (2021). *Problematika Pembelajaran Daring Pelajaran Matematika di SMAN 1 Pejagoan Kabupaten Kebumen*. 9(1), 23–33.
- Rasyid, M. A. (2017). Profil Berpikir Reflektif Siswa SMP dalam Pemecahan Masalah Pecahan Ditinjau dari Perbedaan Gender. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 8(2), 171–181. <https://doi.org/10.15294/kreano.v8i2.9849>
- Riyadhi, B. (2019). *Understanding Education Character Loss During Long-Distance Learning in Pandemic Disruption in Madrasah*. x(x), 1–11.
- Wijaya, T. T. (2021). How chinese students learn mathematics during the coronavirus pandemic Tommy. *International Journal of Educational Research and Innovation (IJERI)*, 15, 1–16.